Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce
Volume. 5, Nomor. 3, September 2026
E-ISSN : 2962-0821 ; P-ISSN : 2964-5298; Hal. 579-595
DOI: https://doi.org/10.30640/digital.v5i3.7594
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital

Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI (Perode 2021-2024)

Nurul Khoiriyah [1*], Arda Raditya Tantra [2]
[1,2] Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi Hukum dan Humaniora, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia
Email : khoiryahnurul498@gmail.com [1], raditya@unw.ac.id [2]

[*]*Penulis Korespondensi : khoiryahnurul498@gmail.com*

Abstract*. This research is motivated by the strategic role of telecommunication companies in Indonesia as the backbone of digital transformation, which requires substantial funding through the capital market where stock price movements are heavily driven by financial performance; however, prior studies on the effect of financial ratios on stock prices still exhibit inconsistent and conflicting findings. The purpose of this study is to analyze and determine the partial and simultaneous effects of the Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), and Debt to Equity Ratio (DER) on the stock prices of telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. Employing a quantitative approach with secondary data derived from annual financial statements, the data analysis techniques include classic assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing (t-test and F-test) conducted using SPSS software across 36 observations. The partial results (t-test) reveal that the CR has a significant negative effect on stock prices, implying that excessively high liquidity signals inefficient asset management due to idle funds, while ROA exerts a significant positive effect because strong profitability delivers a positive signal to the market; conversely, DER shows a significant negative effect on stock prices. Simultaneously (F-test), CR, ROA, and DER exert a significant effect on stock prices with a coefficient of determination (R2) of 0.636, indicating that 63.6% of the variation in stock prices can be explained by the model, while the remaining 36.4% is influenced by other factors outside the scope of this study. In conclusion, a company's overall financial health encompassing liquidity, profitability, and solvency plays a critical role in driving stock price dynamics, wherein investors in the telecommunication subsector tend to prioritize profitability performance and optimal capital structure management.*

Keywords: *Current Ratio (CR); Debt Equity Ratio; Return on Assets; Stock Price; Telecommunication Companies.*

Abstrak. Peran strategis perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang memerlukan pendanaan besar melalui pasar modal, di mana pergerakan harga sahamnya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, namun penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan terhadap harga saham masih menunjukkan hasil temuan yang bervariasi dan saling bertentangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial maupun simultan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, dengan teknik analisis data yang meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis (uji t dan uji F) menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS terhadap 36 data pengamatan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel CR memiliki pengaruh negatif signifikan karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana menganggur yang dinilai kurang efisien oleh investor, ROA berpengaruh positif signifikan karena kemampuan menghasilkan laba yang tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar, sedangkan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel CR, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,636, yang mengindikasikan bahwa variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh model sebesar 63,6%, sementara 36,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh (likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas) memegang peranan penting dalam memengaruhi pergerakan harga saham, di mana para investor pada subsektor telekomunikasi cenderung memberikan prioritas lebih besar pada aspek kemampuan profitabilitas dan pengelolaan struktur permodalan yang optimal.

Kata kunci: *Current Ratio (CR)*; *Debt Equity Ratio*; Harga Saham; Perusahaan Telekomunikasi; *Return on Assets.*

Naskah Masuk: 21 Juni 2026; Revisi: 24 Juli 2026; Diterima: 28 Agustus 2026; Terbit: 04 September 2026

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Peningkatan penggunaan internet, pertumbuhan pengguna smartphone, serta transformasi digital pada berbagai sektor bisnis menyebabkan kebutuhan terhadap layanan telekomunikasi terus meningkat. Perusahaan telekomunikasi memiliki peran penting sebagai pendukung konektivitas, perdagangan elektronik, dan transformasi digital di era modern. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan membutuhkan investasi yang besar guna mendukung pengembangan teknologi dan peningkatan kualitas layanan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Aprilia Ilahude et al., 2021).

Sektor telekomunikasi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 10,88% pada kuartal II tahun 2020 dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan kebutuhan masyarakat dalam bidang komunikasi, baik sebelum maupun setelah pandemi Covid-19 (Aprilia Ilahude et al., 2021). Selain itu, perkembangan teknologi seperti 5G, Internet of Things (IoT), dan layanan streaming semakin memperkuat posisi industri telekomunikasi sebagai sektor yang memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang.

Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti PT Telkom Indonesia Tbk, PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk, dan PT XL Axiata Tbk terus menghadapi persaingan yang semakin ketat, baik dalam hal penetrasi pasar, kualitas layanan, maupun efisiensi biaya operasional. Persaingan tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan agar mampu mempertahankan nilai perusahaan di mata investor. Menurut Sofiatin (2020), perusahaan dengan nilai yang baik akan lebih mudah menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Kondisi tersebut menjadikan harga saham sebagai salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan di pasar modal.

Pasar modal memiliki peran penting sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan dan menjadi sarana investasi bagi masyarakat. Harga saham yang terbentuk di pasar modal mencerminkan penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Investor pada umumnya menggunakan informasi dalam laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan

melalui berbagai rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Informasi tersebut digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, serta mengelola struktur modal perusahaan.

Salah satu rasio yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah Return on Assets (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Pauranan et al., 2023). Selain ROA, rasio likuiditas yang diproksikan melalui Current Ratio (CR) juga menjadi perhatian investor. Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih rendah sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor (Agustina & Suhermin, 2018).

Rasio lain yang turut mempengaruhi penilaian investor adalah Debt to Equity Ratio (DER). DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. Nilai DER yang tinggi menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang semakin besar, sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi minat investor dalam membeli saham perusahaan karena investor cenderung lebih berhati-hati terhadap perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi (Salsabillah & Sutiman, 2024).

Hubungan antara rasio keuangan dan harga saham dapat dijelaskan melalui signalling theory. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui informasi keuangan yang dipublikasikan. Informasi tersebut akan direspons oleh investor sebagai dasar dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan berdampak pada kenaikan harga saham (Febiola & Ekadjaja, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al. (2022) dan Christian et al. (2021) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Hasil berbeda ditemukan oleh Gultom dan Lubis (2021) serta Pauranan et al. (2023) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada

variabel Current Ratio, penelitian Ayu Putri Anggraini dan Ratnawati Raflis (2024) serta Christian et al. (2021) menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Abdullah et al. (2022) dan Tambun et al. (2022) menyatakan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada variabel Return on Assets. Penelitian Anisya dan Yuniati (2021) serta Satriawan dan Utiyati (2019) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, penelitian Pauranan et al. (2023) dan Hidayati et al. (2022) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham. Adanya perbedaan temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Current Ratio, Return on Assets, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, industri telekomunikasi di Indonesia mengalami berbagai perubahan dalam beberapa tahun terakhir, seperti transformasi digital, investasi infrastruktur, konsolidasi perusahaan, serta peningkatan persaingan industri. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya penelitian terbaru yang menggunakan data terkini agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi industri telekomunikasi saat ini secara lebih relevan (Romadhona & Djawoto, 2018).

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan telekomunikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan diolah menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis melalui analisis statistik.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan data harga saham yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan lengkap, memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian, dan tidak mengalami delisting selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan dengan total 56 data observasi. Namun, setelah dilakukan pengujian outlier, sebanyak 20 data dieliminasi sehingga total sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 data observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang diukur menggunakan harga penutupan (closing price). Sementara itu, variabel independen yang digunakan terdiri dari Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER). Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Return on Assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset perusahaan, sedangkan Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 24. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Perusahaan subsektor telekomunikasi memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta didukung oleh jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengamatan 4 tahun dengan total 56 data penelitian. Namun, setelah dilakukan pengujian dan penghapusan data outlier, sebanyak 20 data tidak memenuhi kriteria pengujian sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 data.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi statistik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
CR	36	0,03	3,55	19,19	0,5331	0,56757
ROA	36	-0,28	0,12	1,05	0,0292	0,06987
DER	36	0,11	8,62	72,62	2,0172	1,64923
Harga Saham	36	50,00	4620,00	65462,00	1818,3889	1213,96028
Valid N (listwise)	36					

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah data penelitian yang digunakan sebanyak 36 data dan seluruh data dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang (*missing data*). Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 3,55 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5331 serta standar deviasi sebesar 0,56757. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya masih tergolong cukup baik. Nilai minimum yang rendah menunjukkan terdapat

perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat likuiditas yang sangat tinggi.

Variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,28 dan nilai maksimum sebesar 0,12 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0292 serta standar deviasi sebesar 0,06987. Nilai rata-rata ROA yang relatif rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki masih belum optimal. Adanya nilai minimum negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 0,12 menunjukkan adanya perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,11 dan nilai maksimum sebesar 8,62 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,0172 serta standar deviasi sebesar 1,64923. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi dibandingkan modal sendiri. Nilai maksimum sebesar 8,62 mengindikasikan adanya perusahaan yang sangat bergantung pada pendanaan melalui utang, sedangkan nilai minimum sebesar 0,11 menunjukkan terdapat perusahaan dengan tingkat penggunaan utang yang relatif rendah.

Variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 50,00 dan nilai maksimum sebesar 4620,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1818,3889 serta standar deviasi sebesar 1213,96028. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa harga saham perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian cukup bervariasi. Perbedaan yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan adanya kesenjangan harga saham antar perusahaan, dimana terdapat perusahaan dengan harga saham rendah dan terdapat pula perusahaan dengan harga saham yang relatif tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terbebas dari gejala normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga hasil penelitian dapat memberikan estimasi yang akurat dan tidak bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan terhadap variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,189 atau lebih besar dari 0,05 sehingga data residual dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,844 dan VIF sebesar 1,184, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,819 dan VIF sebesar 1,221, sedangkan variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,718 dan VIF sebesar 1,393. Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,273, Return on Assets (ROA) sebesar 0,988, dan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,186. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena telah memenuhi salah satu syarat uji asumsi klasik.

Sementara itu, hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson setelah dilakukan transformasi data dengan metode Cochran-Orcutt menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,824. Nilai tersebut berada di antara nilai DU sebesar 1,6539 dan nilai (4-DU) sebesar 2,3461 sehingga diperoleh hasil 1,6539 < 1,824 < 2,3461. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi sehingga model regresi layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	802,179	148,299		5,409	0,000
LAG_X1	-731,263	206,936	-0,428	-3,534	0,001
LAG_X2	6417,134	1751,591	0,461	3,664	0,001
LAG_X3	-324,544	86,559	-0,518	-3,749	0,001

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 802,179. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) bernilai nol, maka harga saham sebesar 802,179. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 802{,}179 - 731{,}263X1 + 6417{,}134X2 - 324{,}544X3$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) memiliki koefisien regresi sebesar -731,263 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, sehingga menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel Return on Assets (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 6417,134 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki koefisien regresi sebesar -324,544 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan nilai Standardized Coefficients Beta, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham adalah Debt to Equity Ratio (DER) dengan nilai beta sebesar -0,518, diikuti oleh Return on Assets (ROA) sebesar 0,461 dan Current Ratio (CR) sebesar -0,428.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Pengujian dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan program SPSS versi 24 pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai t tabel sebesar 2,037 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 32. Variabel Current Ratio (CR) memperoleh nilai t hitung sebesar -3,534 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara Current Ratio dan harga saham bersifat berlawanan arah, dimana peningkatan tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal kurang baik kepada investor karena menunjukkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan.

Variabel Return on Assets (ROA) memperoleh nilai t hitung sebesar 3,664 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

melalui aset yang dimiliki akan diikuti dengan peningkatan harga saham perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor karena perusahaan dianggap memiliki kinerja operasional yang baik serta mampu memberikan keuntungan di masa mendatang. Sementara itu, variabel Debt to Equity Ratio (DER) memperoleh nilai t hitung sebesar -3,749 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan utang perusahaan maka harga saham cenderung mengalami penurunan karena investor menilai tingginya utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 18,083 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya memperhatikan satu aspek keuangan saja, tetapi juga mempertimbangkan kondisi likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal perusahaan secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh nilai R sebesar 0,798 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan harga saham termasuk dalam kategori kuat. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,636 menunjukkan bahwa sebesar 63,6% variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan sisanya sebesar 36,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,601 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, variabel Current Ratio (CR) diketahui memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai Current Ratio, maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Kondisi tersebut dapat memberikan pandangan positif bagi investor karena perusahaan dinilai memiliki kondisi keuangan yang cukup stabil dan tingkat risiko yang relatif rendah. Investor pada umumnya lebih tertarik pada perusahaan yang mampu menjaga kestabilan likuiditas karena dianggap lebih aman dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Tingkat likuiditas yang baik juga mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menjaga kelancaran aktivitas bisnisnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Dalam signalling theory dijelaskan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan. Nilai Current Ratio yang tinggi dapat diartikan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Ketika investor memberikan respons positif terhadap informasi tersebut, maka permintaan saham perusahaan akan meningkat sehingga harga saham perusahaan cenderung mengalami kenaikan (Anisa et al., 2022). Meskipun demikian, tingkat Current Ratio yang terlalu tinggi juga tidak selalu menunjukkan kondisi yang optimal. Tingginya aset lancar dapat mengindikasikan bahwa terdapat dana perusahaan yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan produktif maupun investasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas secara seimbang agar penggunaan aset dapat berjalan lebih efisien dan mampu mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat likuiditas menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Current Ratio menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan telekomunikasi di pasar modal.

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Return on Assets (ROA) diketahui memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Return on Assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai Return on Assets, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai memiliki prospek usaha yang baik serta mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang

memiliki tingkat profitabilitas tinggi karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang lebih baik.

Dalam signalling theory dijelaskan bahwa laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki kondisi operasional yang sehat dan peluang pertumbuhan usaha yang baik di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham ikut mengalami kenaikan.

Selain itu, perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi juga menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola aset secara efektif dan efisien. Investor umumnya lebih memilih perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten karena dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang meningkatnya harga saham perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyani dan Syahfitri (2022) yang menyatakan bahwa Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, Return on Assets dapat dijadikan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai Debt to Equity Ratio, maka semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan utang.

Tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang yang lebih rendah. Dalam signalling theory dijelaskan bahwa tingginya nilai Debt to Equity Ratio dapat menjadi sinyal negatif bagi investor apabila perusahaan dinilai terlalu bergantung pada penggunaan utang. Investor biasanya akan lebih berhati-hati dalam

berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi karena dikhawatirkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan apabila tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Namun demikian, penggunaan utang dalam jumlah tertentu juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan apabila mampu dikelola secara efektif. Penggunaan utang dapat membantu perusahaan dalam memperluas kegiatan operasional dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga struktur modal yang optimal agar penggunaan utang tetap berada pada tingkat yang aman dan tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan. Dengan demikian, tingkat penggunaan utang perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka investor cenderung lebih berhati-hati dalam menilai prospek perusahaan telekomunikasi di pasar modal.

Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) Secara Simultan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 18,083 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak hanya berfokus pada satu rasio keuangan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas menjadi pertimbangan penting karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional, memperoleh laba, serta mengelola risiko keuangan yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik dinilai mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dianggap mampu memberikan keuntungan yang lebih baik kepada investor. Di sisi lain, struktur modal yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola penggunaan utang secara efektif tanpa menimbulkan risiko keuangan yang terlalu besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana (2026) yang menyatakan bahwa investor pada subsektor telekomunikasi cenderung lebih memperhatikan profitabilitas dan struktur modal dibandingkan likuiditas jangka pendek dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,636 atau 63,6%, diketahui bahwa variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) mampu menjelaskan perubahan harga saham sebesar 63,6%, sedangkan sisanya sebesar 36,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti inflasi, kondisi ekonomi, suku bunga, kebijakan pemerintah, kondisi industri, sentimen pasar, dan faktor eksternal lainnya. Dengan demikian, kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pergerakan harga saham di pasar modal. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, meningkatkan profitabilitas, serta mengelola struktur modal, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham dan keputusan investasi investor.

Secara parsial, Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap harga saham karena tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Return on Assets (ROA) juga berpengaruh terhadap harga saham karena tingginya profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif sehingga menarik minat investor. Selain itu, Debt to Equity Ratio (DER) turut berpengaruh terhadap harga saham karena tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sehingga investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

Secara simultan, Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan kondisi likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan secara keseluruhan sebelum melakukan investasi. Hasil penelitian ini juga mendukung signalling theory yang menjelaskan bahwa informasi keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi investor dalam menganalisis investasi. Namun, harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, inflasi, suku bunga, kebijakan pemerintah, serta kondisi sosial dan politik. Oleh karena itu, CR, ROA, dan DER dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai kondisi perusahaan serta memprediksi pergerakan harga saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai referensi dalam bidang manajemen keuangan dan pasar modal serta manfaat praktis bagi perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

2023, K. et al. (2021). No Title 済無 No Title No Title No Title. 32(3), 167–186.

Abdullah, A., Rachma, N., & Marlinah, A. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Nobel Management Review, 3(4), 579–593. https://doi.org/10.37476/nmar.v3i4.3486

Agustina, R. D., & Suhermin. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 7(11), 1–19. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2096

Anisa, O. N., Agung, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Closing Price (Rp). 11(2), 85–95.

Anisya, A., & Yuniati, T. (2021). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia). Ilmu Dan Riset Manajemen, 10(3), 1–15.

Aprilia Ilahude, P., Barens Maramis, J., & Neisye Untu, V. (2021). Analysis of Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic in Telecommunication Companies Registered in Idx. Jurnal EMBA, 9(4), 1144–1152.

Aristiya Marcelina, D., & Eko Cahyono, K. (2022). PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen. www.idx.co.id

Ayu Putri Anggraini, & Ratnawati Raflis. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage terhadapHarga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel ModerasiPada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia Tahun 2020-2022. Jurnal Akuntansi Keuangandan Bisnis, 1(4), 796–814. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index

Christian, H., Saerang, I., Tulung, J. E., Sam, U., & Manado, R. (2021). Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Dan Return on Equity Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2014-2019) the Effect of Current Ratio , Debt To Equity and Return on Equity on Return of Shares in Telecomm. Emba, 9(1), 637–646.

Elviani, S., Simbolon, R., & Dewi, P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi. Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM), 6(1), 29–39.

Febiola, F., & Ekadjaja, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Jurnal Paradigma Akuntansi, 6(2), 571–579. https://doi.org/10.24912/jpa.v6i2.29597

Gultom, E., & Lubis, K. S. (2021). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting, 2(1), 12–18. https://doi.org/10.47065/arbitrase.v2i1.243

Halimah, J., & Nurmasari, I. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Pt. Telkom Indonesia Tbk Periode 2011-2023 ARTICLE INFO ABSTRACT. Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis, 1(2), 359–368. https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index

Hidayati, L. N., Hayati, S., Friantin, E., & Putri, I. S. (2022). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM Tabel 1 . 1 Harga Saham Perusahaan Sektor Telekomunikasi di BEI Tahun 2013 – 2020 (dalam Rupiah). SOLUSI: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi, 20(3), 304–311.

Ivani, K. A., Hoegh, K., Lambe, P., Nusantara, P., Kristen, U., Paulus, I., & Lakidende, U. (2024). PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG PENDAHULUAN Rasio perputaran manajemen asset atau rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya . Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total A. 6(2), 125–132.

Maulana, J. F. (2026). Analisis Pengaruh ROA , DER , CR Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Periode 2020-2024. 6(3), 350–358. https://doi.org/10.47065/jtear.v6i3.2546

Pauranan, R. Y., Kambey, J., & Miran, M. (2023). Pengaruh Return on Asset, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Manado (JAIM), 4(1), 109–119. https://doi.org/10.53682/jaim.vi.3891

Prasetyo, R. A., & Oktaviani, R. F. (2023). Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Sub-Sektor Telekomunikasi. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan, 1(2), 274–284. https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.207

Ramadhan Puja Rizqy, D. A. D. N. (2020). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Sektor Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 20(2), 162–172. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan

Romadhona, D. A., & Djawoto. (2018). Pengaruh CR, DER, Dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Di BEI. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 7(10), 1–14.

Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасностьNo Title. Вестник Росздравнадзора, 4(1), 9–15.

Salsabillah, S., & Sutiman, S. (2024). Pengaruh Return on Assets Dan Debt To Equity Ratio Terdahap Harga Saham Pada Pt. Telkom Indonesia Tbk Periode 2013-2022. Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi, 7(11), 51–60.

Satriawan, F. A., & Utiyati, S. (2019). Pengaruh roa , der , npm, eps terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 1–18.

Sofiatin, D. A. (2020). Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi). Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), 1 (1), 47–57. https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/366/124

Sulistyani, T., & Syahfitri, R. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2006-2020 Tri. In Jurnal Disrupsi Bisnis (Vol. 5, Issue 4, pp. 314–321).

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif.

Tambun, N., Mangantar, M., & Untu, V. U. (2022). Analysis of The Effect of Liquidity Ratio, Solvency and Profitability Ratios on Company Value in Indonesian Telecommunication Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX). 735 Jurnal EMBA, 10(4), 735–746.

Ulum, A. L., Sosial, I., Humaniora, D. A. N., Terhadap, P., & Keuangan, K. (2022). 1 , 2 . 3. 8(April), 32–44.